

## BAB IV

### Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai upaya *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea (2000-2018), maka penulis sudah siap untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana upaya *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea? Berdasarkan berbagai sumber dan data serta menggunakan Model Siklus Konflik milik Alan C. Tidwell, penulis memperoleh jawaban bahwa alasan *Joint Declaration of Peace and Friendship* berhasil dalam penyelesaian konflik Ethiopia-Eritrea karena kapasitas inisiator *Joint Declaration of Peace and Friendship*, PM Abiy Ahmed dalam memanfaatkan kesempatan dan keinginannya yang kuat untuk menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea untuk selamanya. Disertai dengan pemahaman mendalam mengenai masalah utama konflik serta komitmen untuk memenuhi perjanjian, maka tak heran jika *Joint Declaration of Peace and Friendship* mampu menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea, sedangkan *Algiers Agreement* tidak.

Pertama, mengenai kapasitas, kesempatan, dan keinginan PM Abiy Ahmed dalam menyelesaikan konflik. Menggunakan jabatannya sebagai perdana menteri untuk menepati janjinya (menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea) serta segala pertumpahan darah dan kerugian yang dialami kedua negara saat berperang (memanfaatkan perasaan frustrasi kedua negara), Abiy Ahmed menggunakan kesempatan tersebut untuk merundingkan perjanjian perdamaian Ethiopia-Eritrea

bersama Presiden Isaias Afewerki. Keinginan kuat Abiy Ahmed untuk menyelesaikan konflik serta kapasitasnya untuk menyusun perjanjian damai yang menguntungkan kedua negara merupakan salah satu faktor *Joint Declaration of Peace and Friendship* berhasil dalam menyelesaikan konflik. Tidak hanya itu, komitmen kedua pemimpin negara untuk memenuhi (mengimplementasikan) perjanjian tersebut, baik melalui pengunduran pasukan maupun pembukaan dua pos *checkpoint* perbatasan penting pun menjadi poin tambahan dalam keberhasilan implementasi *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam menyelesaikan konflik Ethiopia-Eritrea.

Tentu saja *joint declaration* ini tidak akan berhasil tanpa pemahaman mendalam konflik Ethiopia-Eritrea saat penyusunan perjanjian damai ini. Dari lima poin dalam perjanjian, poin yang penulis rasa paling penting untuk dibahas adalah poin ke-empat, yaitu implementasi hasil EEBC mengenai perbatasan wilayah negara. Poin ini menjadi poin penting karena pada saat dikeluarkannya keputusan EEBC, Ethiopia menolak keras keputusan tersebut dan meminta runding ulang. Eritrea, pemenang dari keputusan EEBC, tentu saja menolak, karena Eritrea merasa tidak yakin bahwa jika mereka runding ulang maka hasilnya akan sama. Penulis merasa poin ini lah yang menjadi salah satu masalah besar bagi tidak selesainya konflik Ethiopia-Eritrea. Maka dari itu, ketersediaan Ethiopia untuk mengimplementasikan keputusan EEBC merupakan poin penting yang memicu keberhasilan implementasi perjanjian damai Ethiopia-Eritrea.

Salah satu poin menarik dari perbandingan upaya resolusi konflik *Algiers Agreement* dan *Joint Declaration of Peace and Friendship* dalam menyelesaikan

konflik Ethiopia-Eritrea juga membuat penulis menarik kesimpulan bahwa konflik antar negara sebaiknya diselesaikan sendiri oleh pihak-pihak yang berkonflik. Kesimpulan ini ditarik dari kegagalan AU dan UN dalam mengimplementasikan keputusan akhir EEBC (yang menyebabkan kegagalan *Algiers Agreement*). Ada dua alasan dari kesimpulan ini. Pertama, pilihan Ethiopia dan Eritrea untuk menggunakan pihak luar (pihak internasional). Kedua, kegagalan usaha pihak luar untuk menyelesaikan konflik dan dampaknya pada dalam negeri. Walaupun nampaknya membawa pihak luar akan memberikan hasil yang baik dan adil, tanpa disertai dengan resolusi konflik yang bergantung pada pendekatan analitis dan bergantung pada arbitrase tidak akan mencapai hasil akhir yang diinginkan pihak berkonflik. Jika resolusi konflik dilakukan dengan pendekatan analitis, walaupun prosesnya lama dan berat (karena benar-benar mencari masalah sampai ke akar), maka hasil yang diperoleh akan menguntungkan pihak berkonflik. Jika resolusi konflik dilakukan dengan pendekatan arbitrase, maka hasil yang diperoleh bisa hanya menguntungkan satu belah pihak, apalagi jika hasil arbitrase tidak bisa diganggu gugat, seperti *Algiers Agreement*. Dalam kasus ini, walaupun Eritrea menang dalam keputusan akhir EEBC, Eritrea tidak memiliki insentif untuk mencari titik temu dengan cara lain karena kemenangannya di hasil pertama EEBC tidak mungkin bisa diraih kembali dalam perundingan berikutnya.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Boulle, Laurence. *Mediation: Principles, Process and Practice*. Sydney: Butterworth, 1996
- Galtung, Johan. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute, 1996
- Korn, David A. *Ethiopia, the United States and the Soviet Union*. Routledge, 1986
- Manning, Carolyn. "Defining Conflict Resolution"
- Osmanczyk, Edmund Jan. *Encyclopedia of the United Nations and International Agreements*. Diedit oleh Anthony Mango. 1st ed. Abingdon: Routledge Books, 2002.
- Tadesse, Kiflu. *The Generation: The history of the Ethiopian People's Revolutionary Party, Part 1: From the Early Beginnings to 1975*. Trenton, 1993
- Tidwell, Alan C. *Conflict Resolved? A Critical Assessment of Conflict Resolution*. New York: Continuum, 2004

### Jurnal

- Bereketeab, Redie. "The Eritrea-Ethiopia Conflict and the Algiers Agreement: Eritrea's March Down the Road to Isolation". Sweden: The Nordic Africa Institute, Januari 2009
- Bereketeab, Redie. *The Ethiopia-Eritrea Rapprochement: Peace and Stability in the Horn of Africa*. The Nordic Africa Institute: Policy Dialogue No. 13, 2019
- Bezabih, Wuhibegezer Ferede. "Fundamental Consequences of the Ethio-Eritrean

- War (1998-2000)". *Journal of Conflictology* (November 2014)
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method". *Qualitative Research Journal* 9 (2009): 27-40
- Lata, Leenco. "The Ethiopia-Eritrea War", *Review of African Political Economy* 97 (2003): 369 -388
- Levitt, Heidi M., Sue L. Motulsky, Fredrick J. Wertz, Susan L. Morrow, dan Joseph G. Ponterotto, "Recommendations for Designing and Reviewing Qualitative Research in Psychology: Promoting Methodological Integrity", *Qualitative Psychology* 4, No. 1 (2017): 2-22
- Lyons, Terrence. "The Ethiopia-Eritrea Conflict and the Search for Peace in the Horn of Africa". *Review of African Political Economy* 36, No. 120 (Juni 2009): 167 - 180
- O'Leary, Zina. *The Essential Guide to Doing Research*. SAGE Publications, 2004
- Ospina, Sonia. *Qualitative Research*, In G. Goethals, G. Sorenson, & J. MacGregor (Eds.). *Encyclopedia of Leadership*, pp. 1279–1284. London: SAGE, 2004
- Punch, Keith F. *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. SAGE Publications, 2014
- Walia, Richa. "A Saga of Qualitative Research". *Social Crimonol* 3 No. 2 (2015)
- Zondi, Siphamandla dan Emmanuel Réjouis. "The Ethiopia-Eritrea Border Conflict and The Role of International Community". *African Journal on Conflict Resolution* 6, No. 2 (25 September 2006): 69 – 83

### **Dokumen Negara**

Eri-Platform. “Eritrea and Ethiopia: A Joint Declaration of Peace and Friendship”.

10 Juli 2018. Diakses pada 10 Oktober 2019, <https://eri-platform.org/wp-content/uploads/2018/07/Eritrea-and-Ethiopia-A-Joint-Declaration-of-Peace-and-Friendship.pdf>

### **Dokumen Organisasi Internasional**

United Nations. “Eritrea: Report of the United Nations Commission for Eritrea; Report of the Interim Committee of the General Assembly on the Report of the United Nations Commission for Eritrea”, A/RES/390 (V), 2 Desember 1950. Diakses pada 10 Maret 2020. [https://undocs.org/A/RES/390\(V\)](https://undocs.org/A/RES/390(V))

### **Artikel Berita**

Buerk, Michael. “Extent of Ethiopia famine revealed”. BBC News. Diakses pada 20 Agustus 2018, <https://www.bbc.com/news/world-africa-30211448>

Gardner, Tom. “Will Abiy Ahmed’s Bet on Ethiopia’s Political Future Pay Off?”. *Foreign Policy*, 21 Januari 2020. Diakses pada 20 Maret 2020, <https://foreignpolicy.com/2020/01/21/will-abiy-ahmed-epddf-bet-ethiopia-political-future-pay-off/>

Maasho, Aaron. “CORRECTED-TIMELINE-Ethiopian and Eritrean Relations”. *Reuters*, 14 Juli 2018. Diakses pada 10 Maret 2020, <https://af.reuters.com/article/africaTech/idAFL8N1U92SW>

The East African. “Ethiopia Withdraws Troops from Eritrea Border”. 17 Desember 2018. Diakses pada 20 Juni 2020.

<https://www.theeastafrican.co.ke/news/africa/Ethiopia-withdraws-troops-from-Eritrea-border/4552902-4899048-format-xhtml-yk7lufz/index.html>

Underwood, Alexia. "The Sudden End of The Ethiopia-Eritrea War, Explained".

*Vox*, 31 Juli 2018. Diakses pada 20 Agustus 2019,

<https://www.vox.com/2018/7/31/17595988/ethiopia-eritrea-peace-abi-ahmed>

